

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peningkatan Pemahaman

1. Pengertian Peningkatan Pemahaman

Menurut W.J.S Poerwodarminto Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa peningkatan berarti menaikkan atau mempertinggi. maksudnya adalah sebelum diterapkannya model *NHT* dalam pembelajaran, pemahaman siswa terhadap materi tergolong rendah, tetapi setelah diterapkannya model *NHT* pemahaman siswa lebih meningkat.

Sedangkan, pemahaman berasal dari kata “Paham” yang artinya mengerti benar tentang sesuatu hal. Definisi di atas, tidak bersifat operasional, sebab tidak memperlihatkan perbuatan psikologis yang diambil seseorang jika ia memahami. Maka arti pemahaman yang bersifat operasional adalah diartikan sebagai melihat suatu hubungan ide tentang suatu persoalan.

Dalam proses mengajar, hal terpenting adalah pencapaian pada tujuan yaitu agar siswa mampu memahami sesuatu berdasarkan pengalaman belajarnya. Kemampuan pemahaman ini merupakan hal yang sangat fundamental, karena dengan pemahaman akan dapat mencapai pengetahuan prosedur.

Pada hakikatnya, pemahaman merupakan salah satu bentuk hasil belajar. Pemahaman ini terbentuk akibat dari adanya proses belajar. Pemahaman berasal dari kata dasar paham yang berarti mengerti. pemahaman berarti proses perbuatan cara

memahami, Sedangkan Depdikbud menjelaskan bahwa kata paham dapat berarti: (1) pengertian; pengetahuan yang banyak, (2) pendapat, pikiran, (3) aliran; pandangan, (4) mengerti benar (akan); tahu benar (akan); (5) pandai dan mengerti benar. Apabila mendapat imbuhan me- i menjadi memahami, berarti : (1) mengerti benar (akan); mengetahui benar, (2) memaklumi. Dan jika mendapat imbuhan pe-an menjadi pemahaman, artinya (1) proses, (2) perbuatan, (3) cara memahami atau memahamkan (mempelajari baik-baik supaya paham)¹

Dalam kamus psikologi, kata pemahaman berasal dari kata insight yang mempunyai arti wawasan, pengertian pengetahuan yang mendalam. Jadi, arti dari insight adalah suatu pemahaman atau penilaian yang beralasan mengenai reaksi-reaksi pengetahuan atau kecerdasan dan kemampuan yang dimiliki seseorang.

Pemahaman berarti mengerti benar atau mengetahui benar. Pemahaman dapat juga diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu, maka belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa memahami suatu situasi. Hal ini sangat penting bagi siswa yang belajar. Memahami maksudnya, menangkap maknanya, adalah tujuan akhir setiap mengajar. Pemahaman memiliki arti sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada porsinya. Tanpa itu, maka pengetahuan, keterampilan, dan sikap tidak akan bermakna.²

Menurut Sudjana pemahaman dibagi ke dalam tiga kategori, yakni sebagai berikut: (a) tingkat pertama atau tingkat terendah, yaitu pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya; (b) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang

¹ <http://ian43.wordpress.com/2010/12/17/pengertian-pemahaman/>.

² (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2203596-pengertian-pemahaman/>).

diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok; dan (c) pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi, yakni pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.³

Memperhatikan uraian-uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa pemahaman merupakan salah satu bentuk pernyataan hasil belajar. Pemahaman setingkat lebih tinggi dari pengetahuan atau ingatan, namun pemahaman ini masih tergolong tingkat berpikir rendah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemahaman diperlukan proses belajar yang baik dan benar. Pemahaman siswa akan dapat berkembang bila proses pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien.

Suharsimi menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah dengan pemahaman, siswa dimintai untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep⁴

Pembelajaran yang dilaksanakan lebih mengaktifkan siswa untuk terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. *Interaksi* antara guru dengan siswa lebih akrab sehingga guru lebih mengenal anak didiknya dengan baik.

Terkait dengan pandangan di atas, saat ini, guru dituntut untuk melakukan *inovasi* terbaru. Dalam proses belajar biologi, prinsip belajar harus terlebih dahulu dipilih, sehingga sewaktu mempelajari biologi dapat berlangsung dengan lancar, misalnya mempelajari konsep B yang mendasarkan pada konsep A, seseorang perlu memahami lebih dahulu konsep A Tanpa memahami konsep A, tidak mungkin orang

³ Nana Sudjana. *Evaluasi Proses dan Hasil Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara.,2010) hal.24

⁴ Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara.,2009) hal.118

itu memahami konsep B Ini berarti mempelajari biologi haruslah bertahap dan berurutan serta mendasarkan pada pengalaman belajar yang lalu.

Jika dikaitkan dengan belajar PKn maka pemahaman terjadi karena evaluasi yang dilakukan guru dalam mempelajari PKn. Agar dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran maka perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai pemahaman siswanya. Faktor lingkungan dan *instrumental* (misalnya guru, kurikulum dan model pembelajaran). Tujuan *Kognitif* menunjukkan tujuan pendidikan yang terarah kepada kemampuan intelektual, kemampuan berpikir maupun kecerdasan yang akan dicapai. Dengan tujuan *kognitif* inilah yang selama ini sangat diutamakan dalam pendidikan di Indonesia, kurang memperhatikan domain yang lain. Apabila hal tersebut dibiarkan tersebut menerus tanpa sama sekali memperhatikan domain yang lain, kiranya mudah dipahami kalau hasil pendidikan kita belum maksimal. Berdasarkan berbagai pengertian pemahaman di atas, penulis menyimpulkan pemahaman adalah suatu cara yang sistematis dalam memahami dan mengemukakan tentang sesuatu yang diperolehnya. Setiap materi pembelajaran biologi berisi sejumlah konsep yang harus disukai siswa.

Penguasaan konsep merupakan tingkatan hasil belajar siswa sehingga dapat mendefinisikan atau menjelaskan sebagian atau mendefinisikan bahan pelajaran dengan menggunakan kalimat sendiri. Dengan kemampuan siswa menjelaskan atau mendefinisikan, maka siswa tersebut telah memahami konsep atau prinsip dari suatu pelajaran meskipun penjelasan yang diberikan mempunyai susunan kalimat yang tidak sama dengan konsep yang diberikan tetapi maksudnya sama.

2. Pemahaman Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Materi Globalisasi

Kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan utama dalam proses pendidikan pada umumnya yang bertujuan membawa anak didik atau siswa menuju pada keadaan yang lebih baik. Keberhasilan suatu proses pembelajaran dari ketercapaian siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keberhasilan yang dimaksud dapat diamati dari dua sisi yaitu dari tingkat pemahaman dan penguasaan materi yang diberikan oleh guru.

Salah satu upaya untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa, yaitu dengan menggunakan pembelajaran aktif di mana siswa melakukan sebagian besar pekerjaan yang harus dilakukan. Siswa menggunakan otak untuk melakukan pekerjaannya, mengeluarkan gagasan, memecahkan masalah dan dapat menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, mendukung dan menarik hati dalam belajar untuk mempelajari sesuatu dengan baik. Belajar aktif membantu untuk mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentang pelajaran tertentu dan mendiskusikannya dengan yang lain. Dalam belajar aktif yang paling penting bagi siswa perlu memecahkan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan-keterampilan dan mengerjakan tugas-tugas yang tergantung pada pengetahuan yang telah mereka miliki atau yang akan dicapai.

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar diperlukan langkah-langkah sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal yang harus dilakukan dengan menggunakan metode yang cocok dengan kondisi siswa agar siswa dapat berpikir kritis, logis, dan dapat memecahkan masalah dengan sikap terbuka, kreatif, dan inovatif. Dalam pembelajaran dikenal berbagai model pembelajaran salah satunya adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang hasil

belajar rendah antara lain adalah : 1) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi; 2) Memperbaiki kehadiran; 3) Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar; 4) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil; 5) Konflik antara pribadi berkurang; 6) Pemahaman yang lebih mendalam; 7) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi; 8) Hasil belajar lebih tinggi.

Adapun materi Globalisasi pada mata pelajaran PKn kelas IV meliputi :

- a. Pengertian Globalisasi: yaitu Proses menyatunya seluruh warga dunia secara umum dan menyeluruh menjadi sebuah kelompok masyarakat.
- b. Dampak globalisasi terdiri:
 - 1) Dampak positif:
 - a) Mudah mendapatkan informasi
 - b) Komunikasi mudah dilakukan lewat peralatan
 - c) Mudah untuk melakukan perjalanan darat, laut, dan udara
 - 2). Dampak negatif:
 - a). Gaya hidup yang tidak sesuai dengan norma
 - b) Pakaian yang digunakan kurang sopan
 - c) Makanan cepat saji
- c. Kebudayaan Indonesia meliputi:
 - 1). Tarian yaitu (tari kecak, tari piring, tari saman, tari lilin, dll)
 - 2). Musik yaitu (Angklung, Keroncong, Gamelan dll)
 - 3) Membatik
- d. Sikap terhadap globalisasi meliputi:
 - 1) Bijaksana, 2) Waspada 3) Selektif ,4) Menerapkan nilai agama

3. Teori Tentang Peningkatan Pemahaman

Dalam bukunya Nana Sujana: Penilaian hasil proses belajar mengajar bahwa, Tingkat pemahaman dapat di bedakan menjadi tiga katagori⁵:

Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya, misalnya bahasa inggris kedalam bahasa indonesia, mengartikan Bhinika Tunggal Ika, mengartikan Merah Putih, menerapkan prinsip-prinsip listrik dalam memasang sakelar.

Tingkatan kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutn. Atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Menghubungkan pengetahuan tentang kojugasi kata kerja, subjek, dan prosesive pronoun sehingga tahu menyusun kalimat My friend is studying bukan My friend studying merupakan contoh pemahaman penafsiran.

Pemahaman tingkat ketiga atau tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi di harapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Dari masalah ketiga tingkatan dalam pemahaman tersebut tidak terlepas dari kemampuan tingkatan berpikir seseorang serta intelegensi yang

⁵ Nana Sudjana.... hal.24

dimiliki seseorang. Dalam menghadapi masalah-masalah seseorang yang sangat rumit, kadang-kadang kita membutuhkan supaya persoalannya yang kita hadapi lebih konkret. Sehubungan dengan ini maka tingkat berpikir seseorang dibedakan menjadi 3 macam : a. Berpikir kongkret, b. Berpikir Sekmatis c. Abstrak. Sedangkan kecerdasan di bagi menjadi 3 macam tingkatan- tingkatan kecerdasan adalah a. Kecerdasan bintang, b. Kecerdasan anak, c. Kecerdasan manusia⁶

B. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe (NHT)

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material atau perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe, program-program media komputer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar)⁷

Sedangkan proses pembelajaran adalah merupakan suatu sistem. Dengan demikian, pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran dan pendidikan.⁸

⁶ Abu ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta.,2009) hal.175

⁷ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal 5.

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT.Kencana, 2008), hal 13.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling berkerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.⁹

Pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua atau lebih. Sehingga pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* mengacu pada pembelajaran siswa bekerja sama dalam kelompok kecil yang saling membantu dalam belajar. Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan dikehendaki untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama, dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya.

Pembelajaran kooperatif juga merupakan sebuah kelompok strategi pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah

⁹ Sofan Amri, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), hal 90.

usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

Sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pada model pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya.

Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok – kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku ras, dan satu sama lain saling membantu.¹⁰

¹⁰ Trianto, *Model- Model Pembelajaran*,... hal 41.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas belajar dengan model kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman dan saling memberikan pendapat (*sharing ideas*). Selain itu dalam belajar biasanya siswa dihadapkan pada latihan soal-soal atau pemecahan masalah. Oleh sebab itu, pembelajaran kooperatif sangat baik untuk dilaksanakan karena siswa dapat bekerja sama dan saling tolong-menolong mengatasi tugas yang dihadapinya.

Jadi, pembelajaran kooperatif dapat diartikan belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembelajaran kooperatif menyangkut teknik pengelompokan yang di dalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-6 orang.

Tujuan utama dalam penerapan model pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dngan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

2. Lingkup Sistem Pengelolaan Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa atau peserta didik juga harus mempelajari keterampilan-

keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan membangun tugas kelompok selama kegiatan.

Lungren menyusun keterampilan-keterampilan kooperatif tersebut secara rinci dalam tiga tingkatan keterampilan. Tingkatan tersebut yaitu keterampilan kooperatif tingkat awal, tingkat menengah, dan tingkat mahir.¹¹

- 1) Keterampilan kooperatif tingkat awal, antara lain :
 - a) Berada dalam tugas, yaitu menjalankan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya.
 - b) Mengambil giliran dan berbagi tugas, yaitu menggantikan teman dengan tugas tertentu dan mengambil tanggung jawab tertentu dalam kelompok.
 - c) Mendorong adanya partisipasi, yaitu memotivasi semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi.
 - d) Menggunakan kesepakatan, yaitu menyamakan persepsi/pendapat.
- 2) Keterampilan kooperatif tingkat menengah, antara lain :
 - a) Mendengarkan dengan aktif, yaitu menggunakan pesan fisik dan verbal agar pembicara mengetahui anda secara energik menyerap informasi.

¹¹ *Ibid.* hal 46.

- b) Bertanya, yaitu meminta atau menanyakan informasi atau klarifikasi lebih lanjut.
 - c) Menafsirkan, yaitu menyampaikan kembali informasi dengan kalimat berbeda.
 - d) Memeriksa ketepatan, yaitu membandingkan jawaban, memastikan bahwa jawaban tersebut benar.
- 3) Keterampilan kooperatif mahir

Keterampilan kooperatif mahir ini antara lain : mengolaborasi, yaitu memperluas konsep, membuat kesimpulan dan menghubungkan pendapat-pendapat dengan topik tertentu

Masih menurut *Lungren*, menyebutkan bahwa unsur-unsur dasar yang perlu untuk ditanamkan kepada siswa agar pembelajaran kooperatif dapat berjalan lebih efektif lagi adalah:

- a) Para siswa harus memiliki persepsi sama bahwa mereka “tenggelam” atau “berenang” bersama.
- b) Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa lain dalam kelompoknya, disamping tanggung jawab terhadap diri sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- c) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.
- d) Para siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya diantara para anggota kelompok.

- e) Para siswa akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
- f) Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerjasama selama belajar.
- g) Para siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang akan ditangani dalam kelompok kooperatif.

Apabila diperhatikan secara seksama, maka pembelajaran kooperatif ini mempunyai ciri-ciri tertentu dibandingkan dengan model lainnya. Arends menyatakan bahwa pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
- b) Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c) Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam, dan Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu

3. Langkah-langkah Pembelajaran kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut¹²:

¹² *Ibid.* hal 48

- a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar

- b. Menyampaikan informasi

Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan

- c. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif

Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu siswa setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien

- d. Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka

- e. Evaluasi

Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil karyanya.

- f. Memberikan penghargaan

Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Dari uraian tinjauan tentang pembelajaran kooperatif ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tersebut memerlukan kerjasama antar siswa dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan dan penghargaan. Keberhasilan pembelajaran ini tergantung dari keberhasilan

masing-masing individu dalam kelompok, di mana keberhasilan tersebut sangat berarti untuk mencapai suatu tujuan yang positif dalam belajar kelompok.

4. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Heads Together*)

Numbered Head Together (NHT) atau pemberian nomor bersama adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Head Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang mencakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase, yaitu :

a. Fase 1 : Penomoran

Dalam fase ini, guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok di beri nomor antara 1 sampai 5.

b. Fase 2 : Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi, amat spesifik dan dalam kalimat Tanya.

c. Fase 3 : Berpikir bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan dan menyakinkan tiap anggota dalam timnya untuk mengetahui jawaban tim.

d. Fase 4 : Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.¹³

Number Heads Together (NHT) adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Sebenarnya Model ini adalah model yang mudah cukup mudah, namun banyak orang mengetahui pertama kalinya adalah dengan nama *Numbered Heads Together*, sehingga menimbulkan persepsi awal yang cukup sulit. Salah satu metode pembelajaran kooperatif yang cukup banyak diterapkan di sekolah-sekolah adalah *Numbered Head Together* atau disingkat NHT, tidak hanya itu saja, NHT juga banyak sekali digunakan sebagai bahan penelitian tindakan kelas (PTK).

Numbered Head Together juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling *sharing* ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Dapat meningkatkan kerja sama siswa. Dan dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Karakteristik dapat diartikan sebagai ciri-ciri atau tanda yang menunjukkan suatu hal berbeda dengan lainnya. PKn sebagai mata pelajaran yang sangat penting bagi siswa memiliki karakteristik yang cukup berbeda dengan cabang

¹³ *Ibid.* hal 62

ilmu pendidikan lainnya. Karakteristik PKn ini dapat dilihat dari objek, lingkup materinya, strategi pembelajaran, sampai pada sasaran akhir dari pendidikan ini. Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Adapun karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hakikat negara kesatuan Republik Indonesia adalah negara kebangsaan modern. Negara kebangsaan modern adalah negara yang pembentukannya didasarkan pada semangat kebangsaan atau nasionalisme yaitu pada tekad suatu masyarakat untuk membangun masa depan bersama di bawah satu negara yang sama walaupun warga masyarakat tersebut berbeda-beda agama, ras, etnik, atau golongannya.

Indonesia harus menghindari sistem pemerintahan otoriter yang memasung hak-hak warga negara untuk menjalankan prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kehidupan yang demokratis di dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintahan, dan organisasi-organisasi non-pemerintahan perlu dikenal, dipahami, diinternalisasi, dan diterapkan demi terwujudnya pelaksanaan prinsip-prinsip demokrasi. Selain itu, perlu pula ditanamkan kesadaran bela negara, penghargaan terhadap hak azasi manusia, kemajemukan bangsa,

pelestarian lingkungan hidup, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, serta sikap dan perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

1. Tujuan

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya

- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.¹⁴

2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan
- b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional
- c. Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM
- d. Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan

¹⁴ Diklat Profesi Guru : *Modul Guru Kelas MI* (LPTK Fakultas IAIN Sunan Ampel Surabaya :2008), hal 4

- mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga Negara
- e. Konstitusi Negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi
 - f. Kekuasaan dan politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi
 - g. Pancasila meliputi: kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka
 - h. Globalisasi meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.¹⁵

D. Peningkatan Pemahaman melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Dalam meningkatkan pemahaman terhadap peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui Pembelajaran kooperatif Tipe NHT harus dimulai sejak awal, baik itu dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan sekolah. Proses pendidikan dalam lingkungan sekolah harus melalui perencanaan yang tersusun

¹⁵ *Ibid.* 5

secara sistematis. Guru sebagai pengajar merancang sedemikian rupa kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa. Untuk dapat merancang kompetensi yang dapat dikuasai oleh siswa, maka dibutuhkan guru yang profesional serta berkualitas. Seorang guru dikatakan berkualitas apabila guru tersebut telah memenuhi kompetensi pengajar, ketrampilan dasar mengajar yang perlu dikuasai guru meliputi ketrampilan bertanya, ketrampilan memberi penguatan, ketrampilan mengadakan variasi, ketrampilan menjelaskan, ketrampilan membuka dan menutup pelajaran, ketrampilan membimbing diskusi kelompok kecil, ketrampilan mengelola kelas, serta ketrampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. Akan tetapi selama ini pendidikan yang dilakukan masih banyak yang berpusat pada guru atau masih banyak menggunakan metode ceramah saja. Guru aktif menjelaskan pengetahuan dari awal sampai tuntas, sedangkan siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang dikatakan oleh guru. Guru hendaknya dapat menciptakan suasana pendidikan yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Penggunaan metode yang hanya berpusat pada guru sudah tidak efektif lagi dan hasilnya siswa menjadi pasif.

Adapun model pembelajaran itu sendiri adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain¹⁶.

Proses pembelajaran yang baik adalah menuntut siswa untuk lebih aktif, sehingga proses pembelajaran harus mencerminkan komunikasi dua arah, tidak semata-mata merupakan pemberian informasi searah dari guru tanpa mengembangkan mental siswa. Siswa merupakan pusat dari kegiatan pembelajaran, sehingga siswa perlu

¹⁶Tianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal.5.

dibiasakan untuk memecahkan masalah, mengajak siswa berpikir, berdiskusi dengan temannya, dan memahami materi pelajaran. Untuk itu diperlukan adanya perbaikan menuju kualitas pembelajaran yang lebih baik. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik, maka diperlukan adanya perbaikan dalam proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah- sekolah. Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Penggunaan model pembelajaran haruslah sesuai dengan materi yang sedang diajarkan, karena tidak semua metode maupun model pembelajaran dapat digunakan untuk semua materi. Pemilihan model pembelajaran akan mendukung hasil pembelajaran yang akan dicapai. Semua mata pelajaran membutuhkan penerapan model dan metode pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang menuntut penggunaan model pembelajaran yang sesuai adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). PKn merupakan mata pelajaran dengan visi utama sebagai pendidikan demokrasi yang bersifat multidimensional. PKn merupakan pendidikan nilai demokrasi, pendidikan moral, pendidikan sosial, dan pendidikan politik.

Selama ini pembelajaran PKn di SD masih bersifat *teacher centered* yaitu dengan hanya ceramah dan hafalan saja, oleh karena itu diperlukan adanya model pembelajaran yang bervariasi untuk menunjang proses pembelajaran PKn. Penggunaan model pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan karakteristik siswa, materi, dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat akan menarik minat siswa dan membuat siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal. Pembelajaran yang masih bersifat *teacher centered* menjadikan pembelajaran PKn menjadi membosankan bagi siswa, sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi akan membuat aktivitas belajar siswa semakin tinggi, menyenangkan, dan memudahkan siswa untuk memahami materi. Pembelajaran PKn di SD perlu menggunakan model pembelajaran yang inovatif, sehingga proses pembelajaran tidak monoton.

Menurut Robert E. Slavin Menjelaskan “ penelitian psikologi sosial terhadap kooperasi, kerja sama, dimulai pada sekitar tahun 1920 (Slavin, 1977), tetapi penelitian tentang aplikasi khusus dari pembelajaran kooperatif dalam kelas, belum sampai sekitar tahun 1970. Pada waktu itu, empat kelompok penelitian independent mulai mengembangkan dan meneliti metode pembelajaran koopertif di dalam kelas dengan perkembangan dunia saat ini, para peneliti seluruh dunia sedang mempelajari aplikasi praktik prinsip – prinsip pembelajaran kooperatif, dan banyak metode pembelajaran koopettaif sudah ditemukan.”¹⁷

Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. *cooperative learning* adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. Jadi, dalam pembelajaran kooperatif sangat menanamkan kerja sama dan gotong royong dalam memecahkan atau menyelesaikan masalah untuk mencapai sebuah tujuan bersama.

Dalam pembelajaran *cooperative learning* terdapat macam-macam model pembelajaran, diantaranya pembelajaran *cooperative* model *Number Head Together* (*NHT*), model pembelajaran ini adalah merupakan pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternative terhadap struktur kelas

¹⁷ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset, Praktik* (Bandung: Nusa Media ,2009),p.9.

tradisional. Model *Number Head Together (NHT)* dikembangkan oleh Spenser Kagen tahun 1993.¹⁸

Model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran PKn karena dengan penggunaan model tersebut, siswa diajak untuk aktif dalam pembelajaran. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini juga dapat mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Sehingga penerapan model pembelajaran *NHT* akan membuat aktivitas belajar siswa semakin tinggi karena membuat siswa menjadi tertarik dan menyenangkan dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu juga akan mempermudah siswa untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru dan juga dapat meningkatkan kreatifitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Berikut ini contoh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar kelas IV dengan materi globalisasi:

1. Guru membagi siswa ke dalam 6 kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 6-7 siswa. Setiap siswa dalam setiap kelompok dapat nomor antara 1-6.
2. Guru memberikan tugas atau materi mengenai globalisasi dan masing-masingkelompok mengerjakan atau mempelajarinya.
3. Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Misalnya “Sebutkan 3 bagaimana sikap kita terhadap pengaruh globalisasi?”
4. Kelompok berdiskusi memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini.
5. Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan dari guru.
6. Tanggapan dari teman yang lain yang berasal dari kelompok lain.
7. Kesimpulan, melalui penerapan model kooperatif tipe *NHT* dalam pembelajaran PKn dengan materi globalisasi dapat meningkatkan hasil belajar dan menumbuhkan sikap saling gotong royong atau kerjasama siswa Kelas IV

¹⁸ Tianto, *Model-Model*, hal 62

